

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Nilai Shidiq pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah

Dalam meningkatkan nilai religius Shidiq pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah, peran guru Khususnya guru Aqidah Akhlak dengan cara menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswa yakni dengan selalu membiasakan diri untuk selalu bersikap jujur kepada siswa baik ketika mengajar maupun ketika diduar kelas yaitu saat beribadah. Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam setiap perbuatan maupun perkataan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT di bawah ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. *Al-Ahzab*: 21)¹

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

Guru menjadi contoh teladan dalam berperilaku dikelas. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku guru yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik, karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku seorang guru tanpa memperhitungkan benar salahnya. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik dengan demikian harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan peserta didik agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik, peserta didik juga akan belajar melakukan hal serupa.³

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Professional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan” bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan berarti segala tindak

³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 134

tanduk guru akan mendapat perhatian dari peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁴

Hal ini juga berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, guru ikut memberikan contoh atau model kepada peserta didik khususnya dalam kegiatan beribadah, hal itu dilakukan dengan cara selalu mengikuti kegiatan beribadah yang juga mereka laksanakan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam beribadah, karena mereka telah diberikan keteladanan oleh guru, begitupun dalam hal kejujuran, guru juga memberikan keteladanannya, diantaranya yakni selalu berkata jujur dan benar kepada siswa.

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai yang selalu dapat dipercaya.⁵ Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁶

Peningkatan nilai religius shiddiq juga dapat dilakukan dengan cara pemberian memotivasi melalui cerita-cerita yang kepada peserta didik tentang tokoh islam yang mengandung hikmah tentang keutamaan memiliki sifat shiddiq dan kedisiplinan beribadah.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*. (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 36

⁶ *Ibid*, hal. 37

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Motivasi dari lingkungan dapat berasal dari guru, guru harus bisa meningkatkan motivasi peserta didik, khususnya melalui pelajaran dan nasihat-nasihatnya.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.⁷

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan mahsyur dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. Hal itu jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.⁸

Dengan menghubungkan kisah-kisah kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, guru menceritakan pengalaman yang terjadi dan dihadapi dalam kehidupan nyata bisa disebut sebagai metode Ibrah. Ibrah menurut an-Nawawi adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 146

⁸ *Ibid*, hal. 140-141

intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.⁹

Tujuan dari metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibarah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan maupun kisah-kisah lain yang terjadi dimasa lalu maupun masa sekarang.

Selain itu peningkatan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan kepada siswa saat pelaksanaan kedisiplinan beribadah, untuk melihat apakah semua siswa sudah benar-benar melaksanakan ibadah atau belum. Hal tersebut bertujuan untuk melatih kejujuran para siswa ketika mereka melaksanakan ibadah yang diharapkan akan selalu tertanam kejujuran dalam dirinya dimasa yang akan datang.

Selain itu, peningkatan kejujuran dilakukan dengan melakukan pembiasaan kejujuran kepada siswa baik saat melaksanakan kedisiplinan beribadah maupun saat didalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan

⁹An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Dahlam dan Sulaiman*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 320

memberikan contoh pribadi beliau sendiri.¹⁰ budaya Inti dari pembiasaan itu sendiri ialah pengulangan. Apabila guru masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.¹¹ Dalam kedisiplinan beribadah pembiasaan dilakukan ketika tadarus sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, membaca asmaul khusna, serta hafalan juz 30. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kejujuran siswa melalui kedisiplinan beribadah.

B. Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Nilai Amanah pada peserta didik Melalui Kedisiplinan Beribadah

Dalam meningkatkan nilai religius Amanah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah adalah dengan guru melakukan peran sebagai pembimbing, peran sebagai pembimbing adalah Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.¹²

Bagaimanapun posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan harmonis dan serasi seperti seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar.

Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik akan tercipta, apabila

¹⁰ Asmaun Sahlan *Mewujudkan Perilaku Religius di Sekolah: Supaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hal. 131

¹¹ *Ibid*, hal. 145

¹² Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 46

keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi anak didik.¹³

Guru dapat dibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁴

Dalam hal ini peran guru sebagai pembimbing adalah selalu senantiasa membimbing siswa supaya mereka memiliki nilai religius Amanah, dan supaya nilai Amanah didalam dirinya menjadi lebih baik lagi. Guru harus berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing peserta didik agar nilai religius amanahnya meningkat, karena seorang peserta didik telah diberi amanah dari berbagai pihak, seperti pihak orang tua yang member amanah kepada peserta didik untuk belajar bersungguh-sungguh.

Selain itu, guru Aqidah Akhlaq juga menjadi pendamping bagi siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas supaya mereka melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh orang tua dengan baik, salah satunya yakni

¹³ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

¹⁴ *Ibid*, hal. 40-42

dengan memiliki nilai religius amanah didalam dirinya. dengan memiliki nilai Amanah didalam dirinya mereka akan belajar dengan baik karena menganggap bahwa belajar adalah amanah yang harus mereka jaga. Dan peserta didik akan senantiasa selalu menyampaikan amanah yang diberikan kepadanya.

Pendampingan ini termasuk kedalam pemberian motivasi kepada siswa, selain memberikan melalui kata-kata juga dilakukan melalui pendampingan pada peserta didik sebagai bentuk nyata dari pemberian motivasi tersebut, guru tidak hanya memberikan masukan saja akan tetapi juga ikut serta dalam pelaksanaannya.

Selain pemberian motivasi terhadap peserta didik, pendampingan ini merupakan salah satu dari tugas guru sebagai fasilitator, yakni dalam hal ini memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan setiap kegiatannya, diantaranya adalah kegiatan dalam beribadah, seorang guru agama khususnya guru Aqidah akhlak harus memberikan fasilitas terhadap supaya tujuan yang hendak dicapai dapat berjalan dengan baik. Guru memberikan fasilitas kepada peserta didik, diantaranya adalah tempat ibadah dan juga yang berkaitan dengan materi dalam pelaksanaak kegiatan beribadah tersebut serta selalu mendampingi siswa dan siswi saat melaksanakan ibadah supaya yang mereka jalankan sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam meningkatkan nilai religius Amanah guru aqidah juga dapat melakukan penanaman tanggung jawab dalam diri siswa. dengan penanaman tanggung jawab maka siswa akan mengamalkan nilai-nilai religius amanah,

Mereka akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan dapat mengajarkan hal-hal yang positif dalam masyarakat. Penanaman disini adalah dengan cara Internalisasi nilai-nilai religius, yakni nilai Amanah.

Proses internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadiannya yang tercermin pada sikap dan perilaku keberagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini supaya nilai Amanah dalam diri peserta didik dapat tertanam kedalam dirinya dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru tersebut bersifat interaksi timbale balik, dalam tahap ini guru terlibat memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁵

Mengajari peserta didik tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakkan oleh guru manapun. Namun, hal itu sangat penting untuk dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap

¹⁵Muhaimin Dkk *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153-154

ini dalam menjalani kehidupannya. Karena pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan sekolah. Agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab.
2. Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lain.
3. Memulai memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil.¹⁶

Rasa tanggung jawab bukanlah faktor genetik. Jadi, seorang guru jangan merasa bosan memberikan bimbingan dan arahan serta mengingatkan akan pentingnya rasa tanggung jawab pada peserta didiknya. Selain itu memberikan contoh juga merupakan salah satu metode yang cukup baik dilakukan agar peserta didik bisa paham dan mengerti tentang tanggung jawab.¹⁷

C. Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Nilai Tabligh pada peserta didik Melalui Kedisiplinan Beribadah

Dalam meningkatkan nilai religius Tabligh pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah adalah dengan cara pembiasaan Qultum setelah pelaksanaan sholat dhuhur. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep...*, hal. 158-159

¹⁷ *Ibid*, hal. 159

sesuatu yang diamalkan.¹⁸ Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh yang ada dalam pribadi beliau sendiri.¹⁹

Pembiasaan ini dilakukan dengan harapan supaya siswa terbiasa melakukan hal-hal yang mencerminkan apakah ada nilai tabligh didalam dirinya yakni salah satunya qultum setelah sholat dhuhur berjamaah, selain itu pengamalan nilai tabligh dapat dilakukan dalam bentuk berbagi kepada sesamanya, karena arti dari tabligh itu sendiri adalah menyampaikan itu juga dapat dilakukan dengan menyampaikan hak-hak orang yang membutuhkan yang telah dititipkan Allah SWT kepada yang lebih mampu, dapat dilakukan dengan cara berbagi kepada sesama. Hal ini juga dibiasakan oleh sekolah untuk dibiasakan kepada peserta didik, dengan harapan nilai tabligh didalam dirinya menjadi lebih baik.

Selain dilakukannya pembiasaan dalam meningkatkan nilai religius tabligh, guru aqidah akhlaq juga memberikan nasihat kepada siswa agar selalu senantiasa menyampaikan amanah yang telah diberikan kepada peserta didik. Yang dimaksud nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan

¹⁸Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Hal. 398

¹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah...*, hal. 131

manfaat. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.²⁰

Menurut irwan prayitno yang dikutip abdul majid dalam buku pendidikan karekter perspektif islam, menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima apabila hubungannya baik.²¹

Dengan metode nasehat ini, ketika siswa berbuat yang tidak sesuai dengan norma maka guru akan menasihatinya, sehingga siswa tersebut akan mengetahui bahwa hal tersebut tidak benar dan tahu mana yang benar yang sebaiknya akan dilakukan. Saat menasihati guru hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut supaya siswa tidak merasa diperintahkan atau dipaksa untuk melaksanakan sesuatu, dan siswa akan merasa diperhatikan sehingga akan membawa kepada kebaikan.

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 125

²¹Abdul Majid, *Pendidikan Karekter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121

Menurut Muchtar, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlaq lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk menjadi seorang pembimbing seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan siswa, memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidikan tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa disekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.²²

2. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar. Karena

²² Muchtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), hal. 93-93

gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku, bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Ledisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam oleh murid-muridnya.²³

3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarinya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaiakannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus member nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak.²⁴

Oleh karena hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.²⁵

²³ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hal. 164-165

²⁴ Muchtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama ...*, hal. 95-96

²⁵ *Ibid.*

Dalam peningkatan nilai religius peran guru sangat penting terutama dalam hal peran sebagai pembimbing, model, dan sebagai penasihat, peran-peran tersebut haruslah dilaksanakan secara menyeluruh, jangan hanya menggunakan salah-satu peran supaya peningkatan nilai religius berjalan dengan baik.

D. Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Nilai Fatonah pada peserta didik Melalui Kedisiplinan Beribadah

Dalam meningkatkan nilai religius Fatonah melalui kedisiplinan beribadah adalah dengan cara memaksimalkan peran guru sebagai seorang pendidik, Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁶

Peran sebagai pendidik juga dapat dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan materi kepada peserta didik dengan sungguh-sungguh dan dengan membuat perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung. Karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap peran guru sebagai pendidik.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari guru yang akan dijadikan contoh bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan siswa dapat

²⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Professional : Menciptakkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37

menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan itu sendiri.

Selain dengan memaksimalkan peran sebagai pendidik yang dapat dilakukan adalah guru Aqidah Akhlaq member motivasi kepada peserta didik. Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁷

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.²⁸

Guru harus perhatian kepada peserta didik untuk membantunya memecahkan masalah yang sedang dihadapi, jadi jika terdapat sedikit masalah hendaknya guru cepat bertindak, supaya masalah tersebut tidak mengganggu peserta didik dalam belajar. motivasi yang diberikan diantaranya adalah motivasi tentang bagaimana hubungan antara ibadah dengan belajar melalui cerita-cerita tentang tokoh islam yang berhasil karena ketekunannya dalam beribadah dan terus menerus belajar meskipun sebelumnya tidak pandai dalam pelajaran.

²⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 16

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 45

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus selalu mengupdate dan menguasai tentang materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbagu, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Selain itu untuk meningkatkan nilai religius fatonah adalah dengan menjadi teladan bagi siswa dalam hal yang berkaitan dengan kecerdasan siswa yakni didalam kelas saat mengajar siswa dengan cara senantiasa selalu belajar menambah ilmu yang akan diajarkan, sehingga pengetahuan yang dimiliki guru selalu bertambah dan tidak akan tergerus oleh perkembangan zaman.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin

dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.²⁹

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³⁰

Tingkah laku seorang guru akan menjadi sorotan peserta didik dan orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Seorang guru harus memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh orang lain. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, karena apabila seorang guru memiliki sedikit kesalahan akan mempunyai dampak yang sangat besar karena guru menjadi teladan dan model dalam kehidupan.

Hal lain yang dapat dilakukan dalam meningkatkan nilai religius fatonah pada peserta didik adalah adanya program dari sekolah berupa hafalan juz 30 bagi semua siswa dan program tahfidz bagi siswa kelas keagamaan yang akan menambah kecerdasan dalam diri siswa. Sebagai guru aqidah akhlak sudah menjadi kewajibannya untuk mendukung seluruh program yang dapat mengembangkan jiwa religius peserta didik. Dan terkait dengan program Tahfids Quran juga sangat membantu guru Aqidah dalam meingkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik, terutama nilai Tabligh.

²⁹E Mulyasa, *Menjadi Guru Professional...*, hal. 46

³⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 301